

## **Pengaruh Kualitas Kredit (NPL), Biaya Operasional dan Profitabilitas Terhadap Permodalan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia Per Triwulan Tahun 2020-2021**

**Rudy Bodewyn Mangasa Tua<sup>1\*</sup>, R. Chepi Safei Jumhana<sup>2</sup>, Dewi Ulfah Arini<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang

dosen01033@unpam.ac.id\*; dosen00570@unpam.ac.id; dosen01628@unpam.ac.id

Received 21 Agustus 2022 | Revised 30 Agustus 2022 | Accepted 30 September 2022

\*Korespondensi Penulis

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (*NPL*), Biaya Operasional berbanding Pendapatan Operasional (*BOPO*) dan Profitabilitas (*ROA*) terhadap Permodalan (*CAR*) Bank Perkreditan Rakyat secara Nasional baik parsial maupun secara simultan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, obyek penelitian BPR secara Nasional. Data Triwulan pertama tahun 2020 sampai Triwulan keempat tahun 2021 diperoleh dari laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah *NPL*, *BOPO* dan *ROA* baik secara Parsial maupun secara Simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *ROA* pada BPR di Indonesia periode tahun 2020 – 2021.

**Kata Kunci:** Kualitas Kredit; *BOPO*; *ROA*; *CAR*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to know the influence of non performing loan, the operational expenses to operational income and profitability to capital rural banking credit nationally good partial and simultaneously. The research uses descriptive, qualitative methods the object of bpr nationally. This research use first quarter 2020 year until fourth quarter years 2021 obtained from the report statistic. Financial services authority Conclusions obtained from this research is npl, and partial bopo roa both directly and simultaneously do not have an influence upon roa on five bprs in indonesia a period of years 2020 - 2021.*

**Keyword:** *NPL*; *BOPO*; *ROA*; *CAR*

### **PENDAHULUAN**

Masa Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan belum berubah menjadi endemi, masa Pandemi telah memberikan tantangan besar kepada semua aspek kehidupan, antara lain: 1) Kesehatan : menyebar di lebih dari 200 negara dan seluruh provinsi di Indonesia. Sampai dengan bulan November 2020 ini vaksinya, masih belum tersedia, 2) Sosial: kurva belum melandai, memaksa PSBB transisi tetap diberlakukan di beberapa provinsi, 3) Ekonomi: adanya pembatasan aktivitas menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi negatif bahkan menyebabkan terjadinya resesi; dan 4) Keuangan : penurunan omset debitur BPR menjadi pemicu dilakukannya restrukturisasi kredit. Bahkan hal ini menyebabkan bertumbuhnya *NPL* BPR serta terjadinya pengetatan likuiditas.

OJK mencatat data terkait *NPL*, *BOPO*, *ROA* dan *CAR* selama Bulan Maret 2020 – Desember 2021, sebagai berikut:

**Tabel 1.** *NPL*, *BOPO*, *ROA* dan *CAR*  
Bulan Maret 2020 s.d Desember 2021

Bulan/Tahun	NPL	BOPO	ROA	CAR
Mar 2020	7.95%	82.96%	2.28%	31.54%
Juni 2020	8.44%	84.78%	1.98%	30.80%
Sept 2020	8.09%	84.41%	1.95%	30.88%
Des 2020	7.22%	84.24%	1.87%	29.89%
Mar 2021	7.29%	84.31%	1.87%	34.02%
Juni 2021	7.46%	85.07%	1.71%	32.48%
Sept 2021	7.53%	84.35%	1.76%	32.01%
Des 2021	6.72%	83.61%	1.78%	32.15%

*NPL* terbesar terjadi di triwulan kedua (Juni tahun 2020) sebesar 8.44%, *BOPO* terbesar terjadi pada triwulan kedua (Juni tahun 2021) sebesar 85.07%, *ROA* terkecil terjadipada triwulan kedua (Juni tahun 2021) sebesar 1.71% dan *CAR* terbesar terjadi di triwulan pertama (bulan Maret) 2021 sebesar 34.02%.

Berikut hasil Survei dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang dilakukan oleh BPS September 2020, 84.20% UMKM mengalami penurunan pendapatan ;56.8% Rekan bisnis UMKM juga turut mengalami dampaknya; 78.35% UMKM mengalami penurunan permintaan akibat Konsumen mereka yang turut terdampak covid-19; dan 62,21% mengalami kendala keuangan terkait Karyawan dan kegiatan Operasional. 87% sektor Akomodasi dan makan minum mengalami dampak covid-19, 85% sektor Transportasi juga mengalami dampak covid-19 dan 85% sektor jasa lainnya terdampak covid-19. Sebahagian besar mereka diatas merupakan debitur BPR, sehinggahal tersebut sangat mempengaruhi kualitas kredit di BPR.

Erdawati (2021), dimasa pandemic covid-19 umkm menurun penjualannyasampai dengan 75%, dimasa new normal menurun sebesar 50% dari penjualan sebelum terjadinya pandemic bagi pelaku umkm di Pasaman Barat.

Silfia (2021) menyatakan bahwa kondisi umkm di Indonesia sebelum covid 19, persentase kondisi usaha baik/sangat baik sebesar 92,7 % dan kondisi usaha buruk/sangat buruk 1,0 %. Setelah pandemic kondisi usaha buruk/sangat buruk meningkat menjadi 56,8 %.

Rosita (2020) menyatakan bahwa dampak penurunan pariwisata terhadap umkm yang bergerak dalam usaha makanan dan minimum mikro mencapai 27%.Sedangkan dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,77%, dan usaha menengah 0,01%.

### **Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998,Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 20/POJK.03/2014 Tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagaimana diubah menjadi POJK Nomor 62/POJK.03/2020, BPR didefinisikan dengan bank yang melaksanakankegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai perbankan. Berdasarkan definisi tersebut, usaha yang boleh dilakukan BPR meliputi: 1)menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupadeposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;2) memberikan kredit; 3) menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.

Bank Perkreditan Rakyat dilarang: 1) menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran; 2) melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing; 3) melakukan penyertaan modal; 4) melakukan

usaha perasuransian; dan 5) melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha yang diperbolehkan .

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Ini juga berkaitan dengan efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sementara kinerja yang diperlihatkan perbankan dengan melihat indikator keuangan sangat menentukan kinerja bank tersebut. Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari beberapa indikator keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan sebagai kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sesuai ketentuan yang berlaku. BOPO sebagai suatu indikator rentabilitas perbankan. LDR (*Loan Deposit Ratio*) untuk menunjukkan sebagai indikator likuiditas perbankan. Termasuk juga ROA (*Return On Assets*). Hasil yang diperoleh akan menggambarkan kondisi bank umum dan kemampuan pengelolaannya. Misalnya bank yang memiliki ROA yang semakin tinggi dapat dikatakan semakin efisien, karena tingkat pertambahan laba meningkatkan pertumbuhan aset. Dengan melihat indikator tingkat kesalahan suatu bank kita dapat mengetahui pengaruh terhadap kinerja perbankan itu sendiri, sehingga memberikan probabilitas secara keseluruhan baik bagi bank tersebut serta dunia perbankan Indonesia. Pemerintah pada dasarnya sudah berupaya untuk memperbaiki kinerja perbankan nasional agar tidak membahayakan kelangsungan usahanya.

Sumber utama pendapatan BPR berasal dari Kredit yang diberikan. Sangat jarang BPR yang memiliki pendapatan lain, seperti komisi dari pembayaran listrik, telepon, air, cicilan leasing dan lainnya, yang biasa dikenal dengan *fee base income*. Kalaupun ada penghasilan lain BPR selain dari pemberian kredit, jumlahnya sangatlah kecil dan belum mampu untuk menutupi biaya overheadnya. Melihat pentingnya Bank Perkreditan Rakyat di dalam mendukung perekonomian masyarakat, maka keberadaan Bank Perkreditan Rakyat perlu mendapat perhatian yang lebih baik. Fungsi Bank Perkreditan Rakyat sebagai lembaga kepercayaan masyarakat tidak hanya menyalurkan kredit kepada pengusaha mikro, kecil dan menengah saja, melainkan juga menerima simpanan dari masyarakat serta memberikan persyaratan yang lebih sederhana dalam hal pemberian kredit dengan proses yang relatif cepat. Berdasarkan keunggulan tersebut, Bank Perkreditan Rakyat menjadi salah satu lembaga keuangan yang diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Peran BPR sangatlah penting untuk mendukung perekonomian masyarakat, oleh karena itu sudah seharusnya keberadaan BPR mendapatkan perhatian yang lebih baik. Sebagian besar debitur BPR memohon untuk melakukakan penundaan pembayaran angsuran pokok beserta angsuran bunganya, hal ini dikarenakan selama masa Pandemi usaha mereka mengalami penurunan pendapatan bahkan harus rela kehilangan usahanya alias bangkrut. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota, diduga menjadi penyebab berkurangnya pendapatan pelaku UMKM. Kondisi tersebut diduga menjadi penyebab utama kenaikan NPL di BPR menjadi 8.44% di bulan Juni 2020.

Dampak dari kenaikan NPL tersebut, BPR berkewajiban untuk membentuk PPAP sesuai , hal ini yang memicu naiknya rasio BOPO BPR. Selain berdampak kepada kenaikan rasio BOPO tersebut, tunggakan angsuran debitur BPR dapat juga menyebabkan likuiditas bank menurun serta penurunan pendapatan operasional BPR. Peningkatan rasio BOPO BPR (Biaya Operasional BPR naik sementara Pendapatan Operasional BPR turun) akan menyebabkan terjadinya penurunan Laba sebelum pajak BPR. Penurunan laba sebelum pajak terjadi karena banyak BPR yang tidak mampu dengan segera melakukan efisiensi terhadap biayanya. Banyak BPR yang pendapatannya bersumber dari kredit yang diberikan. Hampir 90% pendapatan BPR bersumber pada Kredit yang diberikan. Sehingga kualitas kredit yang diberikan tersebut wajib dijaga dengan sangat baik.

Sekar (2021) menyatakan rentabilitas BPR konvensional di Kabupaten Sukoharjo dalam menghadapi pandemic covid-19 dapat dikatakan dalam keadaan stabil, karena nilai ROA berada pada tingkat yang cukup sehat. Walaupun rasio NPL mengalami kenaikan yang cukup ekstrim bila dibandingkan dengan BPR lain. Rasio NPL, LDR, dan NIM tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Sedangkan untuk BOPO memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap

ROA. Ivan (2021) menyatakan NPL masih dibawah 5% kendati ada tekanan dampak pandemi covid-19 serta Rasio Kecukupan modal perbankan tetap kuat kendati ada tekanan dari dampak pandemi covid-19. Anggoro (2021) menyatakan : (a). tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR perbankan sebelum dan pada saat pandemi covid-19; (b). tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL perbankan sebelum dan pada saat pandemi covid-19; (c). tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR perbankan sebelum dan pada saat pandemi covid-19; (d). terdapat perbedaan ROE perbankan sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul: “Pengaruh Kualitas Kredit (NPL), Biaya Operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Permodalan (CAR) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia per Triwulan Tahun 2020 - 2021”.

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Kredit**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Berdasarkan definisi tersebut, maka unsur kredit meliputi : Penyediaan uang, Kesepakatan antara bank dengan debitur, Jangka waktu dan Bunga Kredit. Angsuran kredit terdiri dari angsuran pokok kredit, angsuran bunga kredit, serta angsuran denda. Saat pemberian kredit, debitur akan dikenakan biaya tambahan antara lain : biaya provisi kredit, biaya administrasi kredit dan biaya-biaya terkait pengikatan kredit secara notariil meliputi pengikatan fidusia ataupun pengikatan hak tanggungan.

### **Non Performing Loan (NPL)**

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Kasmir, 2014:43). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ikatan Bankir Indonesia - IBI (2016:47), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Kredit bermasalah dimulai dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan total kredit yang diberikan sama dengan total kredit bermasalah ditambah dengan kredit kualitas Lancar (L) dan kualitas Dalam Perhatian Khusus (DPK). Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik bank dalam melakukan monitoring terhadap kredit yang diberikannya, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Ismail, (2013:222) kredit bermasalah akan mengakibatkan pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah (KL + D + M)}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

### **Biaya Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional bank terhadap pendapatan operasional bank. Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan

operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### Return on Asset (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio utama yang digunakan dalam menganalisis profitabilitas suatu bank. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran efektivitas manajemen suatu bank. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, tujuannya adalah agar dapat terlihat perkembangan suatu bank dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

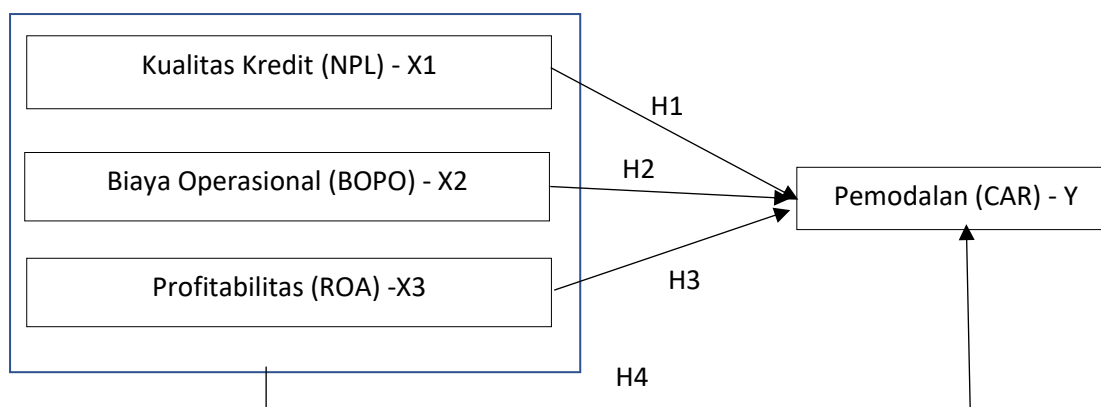
### Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan perbandingan antara permodalan bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 5/POJK.02/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum BPR mendefinisikan CAR dengan Rasio Modal BPR terhadap ATMR yang wajib disediakan oleh BPR.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal Bank}}{\text{ATMR Bank}} \times 100\%$$

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *NPL* terhadap Permodalan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
- H<sub>2</sub> : diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *BOPO* terhadap Permodalan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

H3 : diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *ROA* terhadap Permodalan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

H4 : diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *NPL*, *BOPO* dan *ROA* secara simultan (bersama-sama) terhadap Permodalan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan perusahaan perbankan, khususnya Bank Perkreditan Rakyat Konvensional yang diperoleh dari data statistik OJK mulai triwulan I tahun 2020 sampai dengan triwulan IV tahun 2021. Sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2016:96), sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dari suatu penelitian digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *non participant*. Penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada data yang bersumber dari buku serta laporan keuangan BPR di Indonesia pada periode triwulan pertama 2019 sampai dengan triwulan keempat 2020 yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 1.** Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	13.837	205.686			.067	.950
NPL	-.996	2.712	-.435		-.367	.732
BOPO	.291	2.433	.153		.120	.910
ROA	.475	10.632	.068		.045	.967

a. Dependent Variable: CAR

Dari tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda  **$CAR = 13.837 - 0.996 NPL + 0.291 BOPO + 0.475 ROA$** . Persamaan tersebut mempunyai arti:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) menunjukkan angka sebesar 13.837 bertanda positif, hal ini berarti jika variable-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variable dependen (*CAR*) akan mempunyai nilai sebesar 13.837.
2. **Koefisien** variable *NPL* sebesar 0.996 dengan arah negatif berarti setiap kenaikan *NPL* 1 satuan (dengan asumsi variable yang lain tetap), maka *CAR* akan mengalami penurunan sebesar 0.996 satuan. Dan apabila *NPL* mengalami penurunan 1 satuan, maka *CAR* akan mengalami kenaikan sebesar 0.996 satuan.
3. **Koefisien** variable *BOPO* sebesar 0.291 dengan arah positif berarti setiap kenaikan *BOPO* 1 satuan (dengan asumsi variable yang lain tetap), maka *CAR* akan mengalami kenaikan sebesar 0.291 satuan. Dan apabila *BOPO* mengalami penurunan 1 satuan, maka *CAR* akan mengalami penurunan sebesar 0.291 satuan.
4. **Koefisien** variable *ROA* sebesar 0.475 dengan arah positif berarti setiap kenaikan *ROA* 1 satuan (dengan asumsi variable yang lain tetap), maka *CAR* akan mengalami kenaikan sebesar 0.475 satuan. Dan apabila *ROA* mengalami penurunan 1 satuan, maka *CAR* akan mengalami penurunan sebesar 0.475 satuan.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik F  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.599	3	5.33	.225	.875 <sup>a</sup>
	Residual	9.471	4	2.368		
	Total	11.070	7			

a. Predictors: (Constant), ROA, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS versi 20

Berdasarkan hasil uji F diatas dapat diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 0.225 dengan tingkat signifikansi 0.875. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel (tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 8 dan jumlah variabel independen 3) yaitu sebesar 6.59 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau 5%, maka dapat diketahui jika variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga *NPL*, *BOPO* dan *ROA* secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *CAR* pada BPR di Indonesia periode tahun 2020 – 2021.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 3.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 <sup>a</sup>	.144	.497	1.538

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS, diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar - 0.497 hal ini berarti *CAR* pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh *NPL*, *BOPO* dan *ROA*.

### SIMPULAN

*Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional berbanding Pendapatan Operasional (*BOPO*) dan Profitabilitas (*ROA*) baik secara parsial maupun secara simultan tidak mempengaruhi *CAR* pada BPR di Indonesia periode tahun 2020 – 2021. Hal ini dimungkinkan terjadi dikarenakan: 1) Debitur BPR yang bermasalah akibat Pandemi covid-19 masih dimungkinkan mendapatkan relaksasi akibat pandemic dimana kredit mereka masih tergolong dalam kredit lancar; 2) Pembentukan ppap khusus untuk kredit yang masuk dalam kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus sebesar 3 % mulai awal Desember tahun 2021 belum mempengaruhi *BOPO* BPR tahun 2020 – 2021.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program *IBM SPSS*. Edisi ke tujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (*IBMSPSS*). Edisi ke delapan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ismail. 2013. Manajemen Perbankan, Cetakan Ketiga. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. Supervisi Manajemen Risiko Bank, Edisi pertama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2015. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya. Edisi Revisi 2014. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Gramedia Persada.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.03/2018 tentang Kualitas Aset Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 62/POJK.03/2020 Tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
- Priyatno, D. (2012). Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 7 tahun 1992 sebagaimana diubah menjadi UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan.
- Agung Anggoro S.. 2021. Dampak Pandemi covid-19 terhadap Kinerja Keuangan sector Perbankan di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 8, No. 2, E-ISSN 2654-5837, hal 144-154.
- Betty Silfia A. U.. 2021. Dampak Pandemi covid-19 terhadap Sektor UMKMd di Indonesia. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Vol. 03, No. 1. E-ISSN2745-6366.
- Erdawati dan Desda. 2021. Pandemi covid-19 Dampaknya terhadap usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Pasaman Barat. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasaman. Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT) Vol. 2, No. 1, <https://doi.org/>
- Helmy Ivan T.. 2021. Tantangan Penyaluran Kredit, NPL dan CAR Perbankan Indonesia pada masa Pandemi Covid-19. Jurnal Akrab Juara Vol. 6, No. 3, (175- 192).
- Poernaningrum Sekar W. dan Ismunawan. 2021. Impact Pandemi Covid-19 terhadap Rentabilitas BPR konvensional di Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 23, No. 1.
- Rahmi Rosita. 2020. Pengaruh Pandemi covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. Jurnal Lentera Bisnis Vol. 9, No. 2, ISSN Cetak 2252-9993.